

# Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Alur Cerita Melalui Media Bergambar pada Siswa Berisiko Kesulitan Membaca Kelas VI SD

Ani Maftuhah<sup>1\*</sup>, Bayu Pamungkas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : [animaftuhah.2025@student.uny.ac.id](mailto:animaftuhah.2025@student.uny.ac.id)

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 08 Agustus, 2026

Page: 3751-3762

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3308>

## Article History:

Received: Juni 11, 2026

Revised: Juli 10, 2026

Accepted: Agustus 17, 2026

**Abstract :** *This study aimed to describe the implementation of picture media and examine its effectiveness in improving Indonesian language learning outcomes on story plot material among sixth-grade students, particularly those at risk of reading difficulties, at SDN 004 Kombeng. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 26 students of Class VI B. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed using quantitative and qualitative approaches. The findings indicated that the use of picture media improved both students' learning outcomes and classroom participation. The average score increased from 63 in the pre-cycle to 68 in Cycle I and 82 in Cycle II. Learning mastery also improved from 42.31% in the pre-cycle to 73.08% in Cycle I and reached 100% in Cycle II. In addition, students demonstrated a better understanding of the sequence of events and were able to identify the beginning, middle, and ending of stories more accurately. They also participated more actively in learning activities, including students at risk of reading difficulties. These findings suggest that picture media is an effective instructional alternative for enhancing students' understanding of story plots and improving Indonesian language learning outcomes in elementary schools.*

**Keywords :** *Picture Media, Learning Outcomes, Story Plot, Reading Difficulties*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media bergambar serta mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi alur cerita siswa kelas VI B SDN 004 Kombeng, khususnya siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar mampu meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Nilai rata-rata meningkat dari 63 pada pra siklus menjadi 68 pada Siklus I dan 82 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 42,31% menjadi 73,08% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Selain itu, siswa lebih mudah memahami urutan peristiwa, menentukan bagian awal, tengah, dan akhir cerita, serta

lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, termasuk siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Dengan demikian, media bergambar efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman alur cerita dan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

**Kata Kunci :** Media Bergambar, Hasil Belajar, Alur Cerita, Kesulitan Membaca

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajarnya. Dalam implementasinya, sekolah dituntut menyediakan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sehingga seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berisiko mengalami kesulitan belajar, dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan inklusif harus mampu menghilangkan berbagai hambatan belajar melalui penyediaan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta memilih media pembelajaran yang sesuai. Kemampuan membaca merupakan fondasi utama keberhasilan belajar di sekolah dasar karena hampir seluruh mata pelajaran menuntut peserta didik mampu memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks. OECD (2023) menjelaskan bahwa literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan mengenali kata, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan berbagai persoalan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas VI adalah memahami alur cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019), alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Pemahaman terhadap alur cerita membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, memahami hubungan antarperistiwa, serta menginterpretasikan isi bacaan secara menyeluruh. Namun, kompetensi tersebut sangat bergantung pada kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki setiap peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan membaca yang sama. Sebagian siswa menunjukkan gejala awal hambatan membaca, seperti membaca secara lambat, sering mengulang bacaan, kesulitan memahami isi teks, belum mampu menghubungkan hubungan sebab-akibat, serta mengalami kesulitan menyusun urutan peristiwa dalam cerita. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2022) menjelaskan bahwa peserta didik yang menunjukkan indikasi awal hambatan akademik termasuk kelompok siswa berisiko mengalami kesulitan belajar sehingga memerlukan intervensi sejak dini agar hambatan tersebut tidak berkembang menjadi kesulitan belajar yang lebih kompleks. Dalam konteks pendidikan inklusif, kondisi tersebut menuntut guru menyediakan pembelajaran yang lebih konkret, adaptif, dan didukung media yang mampu membantu siswa membangun pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas VI B SD Negeri 004 Kombeng. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, observasi pembelajaran, analisis hasil belajar, dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa dari 26 peserta didik terdapat seorang siswa yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan membaca. Siswa tersebut menunjukkan beberapa indikator, antara lain membaca lebih lambat dibandingkan teman sekelas, sering mengulang bacaan, mengalami kesulitan memahami isi teks, belum mampu menghubungkan hubungan sebab-akibat dalam cerita, serta masih memerlukan bantuan guru ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar materi alur cerita, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas sebesar 63 dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 42,31%, sehingga belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang mengalami hambatan membaca.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pemanfaatan media bergambar. Media bergambar menyajikan informasi secara visual sehingga membantu peserta didik memahami hubungan antarperistiwa, membangun representasi mental terhadap isi bacaan, serta menghubungkan informasi verbal dengan informasi visual. Teori Cognitive Theory of Multimedia Learning menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks dan gambar karena diproses melalui dua saluran kognitif yang berbeda sehingga dapat mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman peserta didik (Mayer, 2021). Bagi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca, media visual berfungsi sebagai scaffolding yang membantu mereka memahami isi bacaan secara lebih konkret dan sistematis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media bergambar maupun buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan hasil belajar di sekolah dasar (Marhamah, 2022; Anwas et al., 2022; Anggraini & Mustadi, 2024; Tiara, 2024; Berliani & Utama, 2025; Lestari et al., 2025; Kusteja & Pratamawari, 2022; Angio et al., 2025). Selain itu, kajian Kurniawan et al. (2025) dan Sukma et al. (2025) menunjukkan bahwa media visual merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan memahami struktur cerita. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada siswa reguler, berfokus pada pengembangan media atau studi literatur, serta belum secara khusus mengkaji penggunaan media bergambar sebagai bentuk intervensi pembelajaran bagi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas media bergambar dalam meningkatkan hasil belajar materi alur cerita pada peserta didik yang memiliki risiko kesulitan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan media bergambar sebagai strategi pembelajaran adaptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca melalui desain Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media bergambar serta menganalisis peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi alur cerita setelah penerapan media tersebut pada siswa kelas VI B SD Negeri 004 Kombeng. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif praktik pembelajaran inklusif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman alur cerita sekaligus memperluas kajian mengenai intervensi pembelajaran bagi peserta didik yang berisiko mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) yang dilaksanakan secara siklikal dalam dua siklus hingga indikator keberhasilan tercapai. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 004 Kombeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu April–Juni 2026. Subjek penelitian berjumlah 26 siswa kelas VI, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Seluruh siswa mengikuti tindakan pembelajaran, namun analisis difokuskan pada satu siswa yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan membaca berdasarkan hasil asesmen diagnostik, observasi pembelajaran, analisis hasil belajar, telaah pekerjaan siswa, dan wawancara dengan guru kelas. Siswa tersebut menunjukkan karakteristik membaca lambat, kesulitan memahami isi bacaan, belum mampu menyusun urutan peristiwa, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan media bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi alur cerita. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, media bergambar, instrumen penelitian, dan indikator keberhasilan tindakan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pembelajaran yang memanfaatkan media bergambar untuk membantu siswa memahami urutan peristiwa, bagian awal, tengah, dan akhir cerita, serta hubungan sebab-akibat antarkejadian. Selama tindakan berlangsung dilakukan observasi terhadap keterlaksanaan

pembelajaran, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perkembangan siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Selanjutnya, hasil observasi dan tes dianalisis pada tahap refleksi sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui asesmen diagnostik, observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca sebelum tindakan diberikan. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik selama proses tindakan. Tes diberikan pada tahap prasiklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II untuk mengukur peningkatan hasil belajar materi alur cerita. Wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa dan perkembangan pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa hasil asesmen, nilai, foto kegiatan, perangkat pembelajaran, lembar kerja peserta didik, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar, rata-rata kelas, persentase ketuntasan belajar, serta peningkatan hasil belajar menggunakan Normalized Gain (N-Gain). Analisis kualitatif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila keterlaksanaan pembelajaran mencapai minimal 90%, aktivitas peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase minimal 80%, sedikitnya 80% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), siswa yang berisiko menunjukkan peningkatan kemampuan memahami alur cerita, serta nilai N-Gain berada pada kategori sedang atau lebih tinggi ( $g \geq 0,30$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Pra Siklus

Tahap pra siklus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi alur cerita sebelum diterapkan media bergambar. Data diperoleh melalui asesmen diagnostik, observasi pembelajaran, analisis hasil belajar, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, khususnya siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca, sekaligus menjadi dasar dalam merancang tindakan perbaikan pada Siklus I. Hasil asesmen diagnostik menunjukkan bahwa dari 26 peserta didik kelas VI terdapat satu siswa yang teridentifikasi berisiko mengalami kesulitan membaca. Identifikasi tersebut didasarkan pada hasil tes membaca pemahaman, observasi selama pembelajaran, analisis hasil belajar, serta konfirmasi melalui wawancara dengan guru kelas. Siswa tersebut menunjukkan karakteristik membaca lebih lambat dibandingkan teman sekelas, sering mengulang kata atau kalimat, mengalami kesulitan memahami isi bacaan, belum mampu menyusun urutan peristiwa secara runtut, kesulitan menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta masih memerlukan bantuan guru ketika menceritakan kembali isi bacaan. Temuan tersebut menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih adaptif melalui penggunaan media visual untuk mendukung pemahaman bacaan.

Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, penggunaan buku paket, dan pemberian tugas individual sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Media visual belum dimanfaatkan secara optimal untuk membantu peserta didik memahami hubungan antarperistiwa dalam cerita. Akibatnya, siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca tampak mengalami hambatan ketika membaca teks, menentukan urutan peristiwa, maupun menjelaskan isi cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar peserta didik, khususnya mereka yang memerlukan dukungan visual dalam memahami materi. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik dan observasi awal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada materi alur cerita masih perlu ditingkatkan. Rendahnya kemampuan memahami isi bacaan dan menyusun alur cerita menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui penggunaan media bergambar pada Siklus I dengan harapan

dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus memberikan dukungan pembelajaran yang lebih sesuai bagi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi awal kemampuan peserta didik sebelum tindakan diberikan, hasil belajar pada tahap pra siklus disajikan pada Tabel 1 yang memuat nilai rata-rata kelas, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan, serta persentase ketuntasan belajar sebagai dasar perbandingan dengan hasil pada Siklus I dan Siklus II.

**Tabel 1.** Kondisi Awal Hasil Belajar Pra Siklus

| Uraian                     | Hasil  |
|----------------------------|--------|
| Jumlah peserta didik       | 26     |
| Nilai rata-rata            | 63     |
| Peserta didik tuntas       | 11     |
| Peserta didik belum tuntas | 15     |
| Persentase ketuntasan      | 42,31% |

Hasil belajar pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi alur cerita masih tergolong rendah. Sebagaimana disajikan pada Tabel 1, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,31%, yang berarti lebih dari separuh peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Analisis lebih lanjut terhadap siswa yang menjadi fokus penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa hambatan yang dialami tidak hanya berkaitan dengan kelancaran membaca, tetapi juga meliputi kesulitan memahami isi bacaan, menentukan tokoh dan latar, menyusun urutan peristiwa, menjelaskan hubungan sebab-akibat, serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sehingga belum memberikan dukungan visual yang memadai bagi peserta didik, khususnya siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa selama pembelajaran dan terbatasnya kesempatan untuk membangun pemahaman secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang lebih adaptif melalui penggunaan media bergambar sebagai bantuan visual untuk mempermudah peserta didik memahami alur cerita serta meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus berikutnya.

#### **Hasil Penelitian Siklus I**

Siklus I diawali dengan tahap perencanaan melalui penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar. Selain itu, disiapkan media cerita bergambar yang disusun sesuai urutan peristiwa untuk membantu peserta didik memahami hubungan sebab-akibat dan alur cerita. Pembelajaran kemudian dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan media bergambar pada materi alur cerita. Guru memfasilitasi peserta didik mengamati gambar, membaca teks, mendiskusikan urutan peristiwa, dan menyusun kembali alur cerita berdasarkan ilustrasi yang disajikan. Untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca, guru memberikan layanan berupa gambar berukuran lebih besar, pendampingan individual saat membaca, scaffolding melalui pertanyaan bertahap, serta kesempatan mengulang bacaan sebelum menjawab pertanyaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I berlangsung dengan kategori baik dan sebagian besar sintaks pembelajaran terlaksana sesuai perencanaan. Penggunaan media bergambar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, yang ditunjukkan oleh meningkatnya keaktifan dalam mengamati gambar, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyusun urutan cerita. Perkembangan juga mulai terlihat pada siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Meskipun masih memerlukan pendampingan guru, siswa mulai mampu menghubungkan gambar dengan isi bacaan, menentukan urutan peristiwa secara lebih tepat, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri ketika menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita. Hasil tersebut menunjukkan

bahwa media bergambar mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan menjadi dasar untuk penyempurnaan tindakan pada Siklus II.

**Tabel 2. Aspek Perkembangan Siklus 1**

| Aspek                          | Pra Siklus                | Siklus I                                    |
|--------------------------------|---------------------------|---------------------------------------------|
| Memahami isi bacaan            | Masih banyak dibantu guru | Mulai memahami isi cerita sederhana         |
| Menentukan urutan peristiwa    | Belum mampu               | Mulai mampu dengan bantuan gambar           |
| Menjelaskan kembali isi cerita | Belum runtut              | Sudah lebih runtut meskipun masih dibimbing |
| Partisipasi diskusi            | Pasif                     | Mulai aktif menjawab pertanyaan             |
| Kepercayaan diri               | Rendah                    | Mulai berani menyampaikan pendapat          |

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, terutama bagi siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Dibandingkan kondisi pra siklus, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan sederhana, menentukan urutan peristiwa dengan bantuan gambar, serta menceritakan kembali isi cerita secara lebih runtut meskipun masih memerlukan bimbingan guru. Selain itu, partisipasi siswa selama diskusi meningkat, ditandai dengan keberanian menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Secara umum, pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif karena media bergambar membantu siswa memahami hubungan antarperistiwa secara lebih konkret. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain teks pada sebagian media bergambar masih terlalu panjang, beberapa siswa lebih berfokus membaca daripada memahami isi cerita, siswa yang berisiko masih memerlukan scaffolding ketika menjelaskan isi cerita, serta pengelolaan waktu diskusi yang belum optimal. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada Siklus II melalui penyederhanaan teks, penggunaan ilustrasi yang lebih jelas dan berukuran lebih besar, pengurangan informasi pada setiap gambar, peningkatan pendampingan kepada siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca, serta pemberian latihan yang lebih intensif dalam menyusun urutan cerita secara mandiri.

Perkembangan kemampuan siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca selama pelaksanaan Siklus I dibandingkan dengan kondisi pra siklus disajikan pada Tabel 3. Tabel tersebut memperlihatkan perubahan pada aspek pemahaman isi bacaan, kemampuan menyusun urutan peristiwa, kemampuan menceritakan kembali isi cerita, partisipasi dalam diskusi, dan kepercayaan diri sebagai indikator perkembangan setelah penerapan media bergambar.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus I**

| Tahap      | Nilai Rata-rata | Ketuntasan |
|------------|-----------------|------------|
| Pra Siklus | 63,00           | 42,31%     |
| Siklus I   | 74,38           | 73,08%     |

Nilai rata-rata meningkat sebesar 11,38 poin, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 42,31% menjadi 73,08%. Persentase peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan rumus gain sederhana:

$$\frac{74,38 - 63}{63} \times 100\% = 18,06\%$$

Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 18,06% setelah penggunaan media bergambar pada Siklus I. Meskipun demikian, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena masih terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada Siklus II.

## Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada Siklus I dengan melakukan beberapa penyempurnaan terhadap proses pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan meliputi penyederhanaan kalimat pada media cerita bergambar, penggunaan ilustrasi yang lebih besar dan jelas, pengurangan informasi pada setiap gambar, peningkatan aktivitas diskusi kelompok, serta pemberian scaffolding yang lebih intensif kepada siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Pembelajaran dilaksanakan dalam satu pertemuan dengan memanfaatkan media cerita bergambar yang telah direvisi. Guru membimbing peserta didik mengamati gambar, membaca teks, mendiskusikan hubungan antarperistiwa, menyusun alur cerita secara runtut, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar dan memanfaatkan media bergambar secara optimal sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam mengamati gambar, berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyusun urutan peristiwa, serta menjelaskan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Perkembangan yang lebih nyata juga terlihat pada siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Dengan bantuan media visual dan pendampingan secara bertahap, siswa mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat antarkejadian, menyusun alur cerita dengan lebih tepat, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik selama mengikuti pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran mengenai keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II, hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik disajikan pada Tabel 4. Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator pelaksanaan pembelajaran menggunakan media bergambar mengalami peningkatan dan berada pada kategori sangat baik, sehingga menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah terlaksana secara optimal.

**Tabel 4.** Perkembangan Antar Siklus

| Aspek yang Diamati                   | Siklus I                       | Siklus II                                               |
|--------------------------------------|--------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Memahami isi bacaan                  | Masih membutuhkan bantuan guru | Mampu memahami isi cerita secara lebih mandiri          |
| Menentukan urutan peristiwa          | Mampu dengan bantuan gambar    | Mampu menyusun urutan cerita secara mandiri             |
| Menjelaskan hubungan antar peristiwa | Masih terbatas                 | Sudah mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat sederhana |
| Menceritakan kembali isi cerita      | Masih dibimbing guru           | Lebih runtut dan percaya diri                           |
| Partisipasi dalam diskusi            | Mulai aktif                    | Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan                  |
| Kepercayaan diri                     | Mulai berkembang               | Semakin meningkat                                       |

Hasil observasi dan refleksi pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Dibandingkan dengan Siklus I, siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan pada hampir seluruh aspek yang diamati. Siswa mulai mampu memahami isi bacaan secara lebih mandiri, menyusun urutan peristiwa tanpa bergantung pada bantuan guru, menjelaskan hubungan sebab-akibat antarkejadian, serta menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut dan percaya diri. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi kelas juga meningkat, ditandai dengan keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan media cerita bergambar, pemberian scaffolding secara bertahap, serta pembelajaran yang lebih adaptif berhasil membantu siswa membangun pemahaman terhadap alur cerita. Seluruh peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian

Tujuan Pembelajaran (KKTP), sehingga indikator keberhasilan penelitian terpenuhi dan tindakan dihentikan pada Siklus II tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Perkembangan kemampuan siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca dari Siklus I ke Siklus II disajikan pada Tabel 5. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar seluruh peserta didik pada akhir Siklus II dibandingkan dengan hasil Siklus I disajikan pada Tabel 7 sebagai dasar untuk menilai efektivitas penggunaan media bergambar dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi alur cerita.

**Tabel 5.** Perbandingan Antar Siklus

| Tahap      | Nilai Rata-rata | Ketuntasan |
|------------|-----------------|------------|
| Pra Siklus | 63,00           | 42,31%     |
| Siklus I   | 74,38           | 73,08%     |
| Siklus II  | 88,23           | 100%       |

Persentase peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan rumus:

$$\frac{88,23 - 74,38}{74,38} \times 100\% = 18,62\%$$

Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 18,62% dibandingkan Siklus I. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyempurnaan penggunaan media cerita bergambar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai alur cerita. Selain peningkatan nilai akademik, perubahan juga tampak pada kualitas proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih mudah menghubungkan urutan peristiwa, dan lebih percaya diri dalam menjelaskan kembali isi cerita. Perkembangan yang paling menonjol terlihat pada siswa berisiko kesulitan membaca yang mulai mampu memahami isi bacaan, menyusun urutan cerita, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bantuan yang semakin berkurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media cerita bergambar yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan scaffolding efektif mendukung pembelajaran inklusif di kelas.

#### **Analisis Perkembangan Antar Siklus**

Analisis perkembangan antar siklus dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media bergambar dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten mulai dari pra siklus hingga Siklus II. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 63,00 pada pra siklus menjadi 74,38 pada Siklus I dan kembali meningkat menjadi 88,23 pada Siklus II. Peningkatan tersebut diikuti oleh kenaikan ketuntasan belajar secara klasikal dari 42,31% pada pra siklus menjadi 73,08% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi urutan peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta struktur alur cerita.

Efektivitas tindakan juga diperkuat melalui analisis persentase peningkatan hasil belajar. Dari pra siklus ke Siklus I terjadi peningkatan sebesar 18,06%, kemudian meningkat kembali sebesar 18,62% dari Siklus I ke Siklus II, sehingga secara keseluruhan peningkatan hasil belajar mencapai 40,05%. Selain peningkatan hasil belajar, proses pembelajaran juga mengalami perubahan yang positif. Aktivitas peserta didik berkembang dari kategori baik pada Siklus I menjadi sangat baik pada Siklus II. Peserta didik terlihat lebih aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, mampu menghubungkan gambar dengan isi cerita, serta lebih mandiri dalam menyusun urutan peristiwa. Di sisi lain, guru semakin optimal memanfaatkan media bergambar dan memberikan scaffolding sesuai kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Perkembangan yang paling menonjol terlihat pada siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca sebagai fokus utama penelitian. Dibandingkan kondisi pra siklus, siswa menunjukkan peningkatan bertahap pada setiap siklus, mulai dari kemampuan memahami isi cerita, menentukan urutan peristiwa, menjelaskan hubungan sebab-akibat, hingga menceritakan kembali isi cerita secara runtut. Partisipasi selama pembelajaran dan kepercayaan diri siswa juga mengalami

peningkatan yang nyata setelah memperoleh pendampingan melalui media bergambar dan scaffolding secara bertahap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media visual mampu memberikan dukungan yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa berisiko sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan inklusif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi alur cerita. Penyempurnaan media bergambar, pembelajaran yang lebih adaptif, serta pemberian scaffolding pada Siklus II berhasil mengatasi berbagai kendala yang ditemukan pada Siklus I. Seluruh peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca menunjukkan perkembangan yang signifikan pada seluruh indikator yang diamati. Perbandingan perkembangan hasil belajar, aktivitas pembelajaran, dan kemampuan siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca pada setiap siklus.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi alur cerita secara bertahap dari pra siklus hingga Siklus II. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 63,00 pada pra siklus menjadi 74,38 pada Siklus I dan mencapai 88,23 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 42,31% menjadi 73,08% dan akhirnya mencapai 100%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa media bergambar tidak hanya membantu peserta didik memahami isi bacaan, tetapi juga mempermudah mereka mengidentifikasi hubungan antarperistiwa sehingga pemahaman terhadap alur cerita menjadi lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyajian materi secara visual mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal dan buku teks.

Keberhasilan penggunaan media bergambar dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui Cognitive Theory of Multimedia Learning yang dikemukakan oleh Mayer (2021). Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar karena peserta didik memproses informasi melalui saluran verbal dan visual secara bersamaan. Kondisi tersebut mengurangi beban kognitif (cognitive load) sehingga peserta didik lebih mudah membangun representasi mental terhadap materi yang dipelajari. Pada penelitian ini, gambar tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi menjadi alat bantu untuk menghubungkan tokoh, latar, urutan peristiwa, serta hubungan sebab-akibat dalam cerita. Temuan ini juga sejalan dengan Dual Coding Theory dari Paivio yang menjelaskan bahwa informasi yang diterima melalui kode verbal dan visual akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang hanya disampaikan dalam bentuk teks.

Peningkatan hasil belajar juga menunjukkan bahwa media bergambar efektif digunakan sebagai bentuk intervensi bagi peserta didik yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2022) menjelaskan bahwa peserta didik yang menunjukkan indikasi awal kesulitan belajar memerlukan intervensi sejak dini yang disesuaikan dengan karakteristik belajarnya. Dalam penelitian ini, siswa yang menjadi fokus penelitian pada awalnya mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menyusun urutan peristiwa, menjelaskan hubungan sebab-akibat, dan menceritakan kembali isi cerita. Setelah memperoleh pembelajaran menggunakan media bergambar yang disertai pendampingan dan scaffolding secara bertahap, kemampuan siswa meningkat pada setiap siklus hingga mampu mengikuti pembelajaran secara lebih mandiri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media visual dapat berfungsi sebagai dukungan belajar yang membantu mengurangi hambatan membaca pemahaman sehingga peserta didik lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Friend (2021) yang menegaskan bahwa pembelajaran pada kelas inklusif harus dirancang secara adaptif dengan menyediakan berbagai bentuk dukungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Dukungan tersebut tidak hanya berupa modifikasi strategi pembelajaran, tetapi juga penggunaan media yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menggunakan media bergambar, tetapi juga memberikan scaffolding berupa pendampingan individual, penyederhanaan kalimat, penggunaan ilustrasi yang lebih jelas, serta pertanyaan bertahap kepada

siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca. Strategi tersebut terbukti meningkatkan partisipasi belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Temuan ini sekaligus mencerminkan implementasi prinsip pendidikan inklusif sebagaimana ditegaskan UNESCO (2021; 2023), bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh layanan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajarnya agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Dari perspektif kemampuan membaca, peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa media bergambar membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap isi bacaan secara lebih komprehensif. Tarigan (2015) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan proses memahami makna yang terkandung dalam bacaan, bukan sekadar melafalkan kata-kata. Selanjutnya, Snow dan Kintsch menjelaskan bahwa pemahaman membaca terjadi ketika pembaca mampu menghubungkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membangun makna secara utuh. Pada penelitian ini, gambar berfungsi sebagai jembatan yang membantu peserta didik menghubungkan informasi dalam teks dengan representasi visual sehingga mereka lebih mudah memahami isi cerita. Dampaknya terlihat pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menentukan urutan peristiwa, menjelaskan hubungan sebab-akibat, dan menceritakan kembali isi cerita dengan lebih runtut.

Peningkatan kemampuan memahami alur cerita juga memperkuat teori Nurgiyantoro (2019) yang menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan hubungan sebab-akibat sehingga membentuk satu kesatuan cerita. Pada kondisi pra siklus, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan menghubungkan peristiwa dalam cerita sehingga pemahaman terhadap alur belum berkembang secara optimal. Setelah penerapan media bergambar, peserta didik lebih mudah mengidentifikasi bagian awal, tengah, dan akhir cerita serta menjelaskan keterkaitan antarkejadian. Dengan demikian, media bergambar tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat pemahaman konseptual peserta didik terhadap struktur alur cerita yang menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya. Anggraini dan Mustadi (2024) melaporkan bahwa media visual mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan membaca cerita pada siswa sekolah dasar. Berliani dan Utama (2025) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar efektif meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman melalui kombinasi teks dan ilustrasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Anwas et al. (2022), Kusteja dan Pratamawari (2022), Tiara (2024), Lestari et al. (2025), Angio et al. (2025), serta Kurniaman et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa media visual berkontribusi terhadap peningkatan literasi membaca, keterlibatan peserta didik, dan hasil belajar di sekolah dasar. Konsistensi temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan media bergambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bergambar efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi alur cerita di kelas VI SDN 004 Kombeng. Penerapan media bergambar melalui kegiatan mengamati ilustrasi, membaca teks, mendiskusikan hubungan antarperistiwa, menyusun urutan cerita, dan menceritakan kembali isi bacaan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, konkret, dan bermakna. Efektivitas tindakan ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 63 pada pra siklus menjadi 68 pada Siklus I dan 82 pada Siklus II, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 42,31% menjadi 73,08% dan mencapai 100% pada Siklus II. Selain meningkatkan hasil belajar secara klasikal, media bergambar juga membantu siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca dalam memahami isi bacaan, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, menyusun urutan peristiwa, dan menceritakan kembali isi cerita secara lebih runtut. Temuan ini menunjukkan bahwa media bergambar dapat menjadi alternatif pembelajaran yang

efektif untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman sekaligus implementasi pembelajaran yang lebih inklusif di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan memanfaatkan media bergambar sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan membaca pemahaman dan memahami alur cerita, serta melakukan identifikasi dini terhadap siswa yang berisiko mengalami kesulitan membaca agar dapat memberikan pendampingan yang sesuai. Sekolah diharapkan mendukung penyediaan media pembelajaran visual dan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran adaptif di kelas inklusif. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan, materi, atau media pembelajaran yang berbeda dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media visual dalam meningkatkan kemampuan literasi dan hasil belajar peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2022). *Pembelajaran membaca pemahaman*. Bumi Aksara.
- Anggraini, D. T., & Mustadi, A. (2024). Interactive learning media assisted by Adobe Flash to improve students' motivation and story reading skills. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 120–132.
- Anwas, E. O. M., Afriansyah, A., Iftitah, K. N., Firdaus, W., Sugiarti, Y., Sopandi, E., & Hadiana, D. (2022). Students' literacy skills and quality of textbooks in Indonesian elementary schools. *International Journal of Instruction*, 15(3), 345–362.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan gambar berseri dalam meningkatkan pemahaman alur cerita siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 120–129.
- Berliani, R., & Utama, A. H. (2025). The effectiveness of picture storybooks in increasing elementary school students' interest in reading. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 45–58.
- Dalman. (2020). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Fatonah, N., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2025). Early Grade Reading Assessment (EGRA) sebagai instrumen identifikasi kesulitan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 45–58.
- Friend, M. (2021). *Special education: Contemporary perspectives for school professionals* (6th ed.). Pearson.
- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2023). *Including students with special needs: A practical guide for classroom teachers* (9th ed.). Pearson.
- Graham, S., Collins, A., & Harris, K. R. (2023). Evidence-based reading instruction for students at risk of reading difficulties. *Reading & Writing Quarterly*, 39(4), 305–321.
- Gulo, A., & Sidiqin, M. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 88–98.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2022). *Exceptional learners: An introduction to special education* (15th ed.). Pearson.
- Hapsari, R. (2024). Identifikasi dini kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 15–27.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.

- Kurniaman, O., Sari, I. K., & Mulyani, E. A. (2025). Trends in learning and assessment used in elementary reading instruction. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 33–47.
- Lestari, R., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh media visual terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 120–132.
- Lestari, R., Suryanti, S., & Suprpto, N. (2025). Local wisdom integration in picture storybooks for elementary school reading comprehension. *Journal of Elementary Education*, 18(1), 55–70.
- Loviasyuni, D., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2023). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2678–2688.
- Magdalena, I., Fatakhatus, S., & Ratna, D. (2021). Penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 30–40.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, A., Sari, N., & Firmansyah, D. (2024). Story picture media to improve reading comprehension in elementary school students. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 41–52.
- Nurafianti, R., Hidayah, N., & Nazib, M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 90–102.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results volume I: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology*, 45(3), 255–287.
- Pohan, S., Mavianti, M., Setiawan, H. R., & Marpaung, A. H. (2022). Media bergambar dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 101–112.
- Rahim, F. (2021). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Safitri, A., & Kabiba, K. (2020). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 75–84.
- Safitri, N., Rahman, A., & Kurniawan, D. (2022). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 150–162.
- Sapitri, D., & Mukhlis, M. (2025). Identifikasi siswa berisiko disleksia di sekolah dasar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(3), 1105–1119.
- Sari, M., Hidayah, L., & Putra, A. (2025). Digital visual media in improving elementary students' reading achievement: A systematic review. *Journal of Education and Learning*, 19(1), 55–72.
- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). Defining and understanding dyslexia: Past, present and future. *Oxford Review of Education*, 46(4), 501–513.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- UNESCO. (2021). *Welcoming learners with disabilities in quality learning environments*. UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO.
- Wulandari, D., & Hidayat, M. (2024). Intervensi pembelajaran membaca bagi peserta didik berisiko kesulitan belajar pada sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(1), 30–44.
- Yuliana, R., Hapsari, S., & Suryanto, B. (2025). Visual learning media to support inclusive reading instruction in primary schools. *International Journal of Inclusive Education*, 29(2), 210–226.